

BAB III

PROFIL IBNU KATSIR DAN QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imad ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi asy-Syafi'i. Ia merupakan seorang ulama besar yang lebih dikenal dengan sebutan Abu al-Fida. Ibnu Katsir dilahirkan di wilayah Basrah yang termasuk dalam kawasan Damaskus pada tahun 701 H dan wafat pada tahun 774 H.¹ Ia dikenal dengan julukan al-Dimasyqi karena keterkaitannya dengan kota Damaskus. Sementara itu, penyematan nisbah asy-Syafi'i menunjukkan bahwa ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keilmuan yang berafiliasi dengan mazhab Syafi'i.²

Sejak usia dini, Ibnu Katsir telah mengalami kehilangan ayahnya. Setelah itu, ia diasuh oleh kakaknya, Kamal al-Din 'Abd al-Wahhab, yang kemudian membimbingnya dalam menempuh pendidikan di Damaskus.³ Dalam perjalanan intelektualnya, Ibnu Katsir berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Baha' al-Din al-Qasimy bin 'Asakir, dan Ishaq bin Yahya al-Amidi. Melalui proses tersebut, ia mendalami berbagai

¹Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 16.

²Dedi Nurhaedi dkk., *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 132.

³Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 17.

disiplin ilmu keislaman. Selain dikenal sebagai mufasir, ia juga memiliki keahlian dalam bidang hadis, fikih, dan sejarah, sehingga memperoleh pengakuan sebagai mufasir, muhaddits, faqih, dan *mu'arrikh*.⁴

Pada usia yang relatif muda, Ibnu Katsir telah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu qira'at. Ia juga memperdalam ilmu tafsir dan ulum al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Keilmuan yang dimilikinya membuat para ulama memberikan berbagai gelar sebagai bentuk pengakuan atas kapasitasnya dalam bidang keilmuan Islam.⁵

Di antara gelar-gelar tersebut, pertama, *al-Hafizh*, yaitu gelar bagi ulama yang memiliki kemampuan menghafal hadis dalam jumlah besar beserta sanad dan matannya. Kedua, *al-Mufassir*, yang menunjukkan keahlian dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu pendukungnya. Ketiga, *al-Muhaddits*, yakni ahli dalam bidang hadis yang mampu menilai kualitas hadis, baik dari sisi sanad maupun matan. Keempat, *al-Faqih*, yaitu gelar bagi ulama yang menguasai ilmu fikih. Kelima, *al-Mu'arrikh*, yang menunjukkan keahlian dalam bidang sejarah. Di antara berbagai gelar tersebut, *al-Hafizh* merupakan gelar yang paling sering disematkan kepada Ibnu Katsir dan banyak ditemukan dalam berbagai karya serta kajian yang membahas pemikirannya.⁶

⁴Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (2018): 76.

⁵Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

⁶Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 37.

2. Guru-guru dan jaringan Keilmuan Ibnu Katsir

Ibnu Katsir tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang berkembang pesat di kota Damaskus. Di kota tersebut, ia menimba ilmu dari berbagai ulama terkemuka. Salah satu guru yang berpengaruh dalam perjalanan intelektualnya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660–729 H), yang dikenal sebagai ulama besar bermazhab Syafi'i sekaligus guru utamanya. Selain itu, ia juga belajar kepada Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Dalam bidang hadis, Ibnu Katsir memperluas jaringan keilmuannya dengan berguru kepada sejumlah ulama di wilayah Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Alwani serta meriwayatkan hadis secara langsung dari para huffaz terkemuka, seperti Najm al-Din Ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah. Sementara itu, dalam bidang sejarah, pengaruh besar datang dari al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), seorang sejarawan dari wilayah Syam. Ibnu Katsir banyak merujuk karya sejarah gurunya tersebut dalam menyusun dan merekonstruksi berbagai peristiwa sejarah. Melalui bimbingan al-Birzali serta pemanfaatan karya-karyanya, Ibnu Katsir berkembang menjadi seorang sejarawan yang memiliki reputasi tinggi. Karya-karyanya di bidang sejarah pun kemudian banyak dijadikan rujukan dalam kajian sejarah Islam.⁷

3. Karya-karya Ibnu Katsir

Berkat ketekunan dan konsistensinya dalam menuntut ilmu, Ibnu Katsir dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang tafsir, hadis, sejarah, dan

⁷Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 39.

fikih pada abad ke-8 H. Karya monumentalnya dalam bidang tafsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hingga kini dipandang sebagai salah satu kitab tafsir yang paling otoritatif, bahkan sering disejajarkan dengan karya tafsir Muhammad bin

Jarir al-Tabari. Selain karya tersebut, Ibnu Katsir juga menghasilkan berbagai karya lain dalam beragam bidang keilmuan, di antaranya:

- a. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.
- b. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah fī at-Tārīkh*.
- c. *Al-Madkhal ilā Kitāb as-Sunnah*.
- d. *Ringkasan 'Ulūm al-Ḥadīṣ li Ibn aṣ-Ṣalāh*.
- e. *At-Takmil fī Ma'rīfat at-Tsiqāt wa aḍ-Ḍu'afā' wa al-Majāhil*.
- f. *Jāmi' al-Masānīd*.
- g. *Al-Kawākib ad-Darārī (cuplikan sejarah dari al-Bidāyah wa an-Nihāyah)*⁸

Melalui jaringan keilmuan tersebut, terlihat bahwa pembentukan pemikiran Ibnu Katsir tidak terlepas dari pengaruh para ulama besar pada masanya.

B. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara dalam keluarga keturunan Arab yang dikenal memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Sebagai

⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakkir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

seorang pakar tafsir, ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Pada tahun 1969, ia menyelesaikan studi magister (MA) dengan spesialisasi tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya, pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di universitas yang sama dengan predikat *summa cum laude* serta memperoleh penghargaan tingkat pertama.⁹

Quraish Shihab merupakan putra dari Abdurrahman Shihab (1905–1986), seorang ulama tafsir yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar. Perguruan tinggi tersebut dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam mengembangkan pemikiran Islam moderat di Indonesia. Selain itu, Abdurrahman Shihab juga termasuk tokoh yang berkontribusi dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia, sebuah perguruan tinggi Islam swasta yang cukup berpengaruh di Makassar.¹⁰

Peran Abdurrahman Shihab dalam membentuk kepribadian intelektual Quraish Shihab sangat besar. Ia sendiri mengakui bahwa ketertarikannya dalam mendalami Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir, bermula dari dorongan sang ayah. Sejak kecil, ia terbiasa mengikuti diskusi keluarga yang berlangsung secara santai, namun sarat dengan nasihat keagamaan. Dalam perjalanan tersebut, ia menyadari bahwa banyak nilai yang disampaikan bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, perkataan sahabat, serta pandangan para ulama. Pengalaman inilah yang kemudian menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap studi Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam perjalanan akademiknya.¹¹

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 5.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. II (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

Kesuksesan Quraish Shihab dalam dunia akademik dan intelektual juga tidak terlepas dari dukungan keluarga. Istrinya, Fatmawati, berperan sebagai pendamping yang senantiasa memberikan dukungan moral dan emosional. Selain itu, anak-anaknya Najela, Najwa, Nasywa, Nahla, dan Ahmad juga menjadi sumber motivasi yang turut mendukung perjalanan dan pencapaiannya.¹²

2. Latar Belakang Keilmuan dan Karier Quraish Shihab

Quraish Shihab menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang. Sejak usia dini, ia telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang dibimbing langsung oleh ayahnya, sehingga ketertarikan dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak. Pendidikan menengah kemudian ia lanjutkan di Malang sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, saat berusia 14 tahun, ia melanjutkan pendidikan ke Kairo, Mesir, dan diterima di tingkat Tsanawiyah di Universitas Al-Azhar.¹³ Setelah menjalani proses pendidikan selama kurang lebih sembilan tahun, pada 1967 ia berhasil menyelesaikan studi strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Dua tahun kemudian, yakni pada 1969, ia meraih gelar Magister (MA) di bidang tafsir Al-Qur'an di universitas yang sama, dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*.¹⁴

Pada tahun 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi doktoral di

¹²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 9.

¹³Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 362-365.

¹⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

Universitas Al-Azhar. Program tersebut berhasil diselesaikannya dalam waktu relatif singkat, yaitu dua tahun. Pada 1982, ia meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baqa'iy: Tahqiq wa Dirasah*, serta memperoleh predikat *cumlaude* dengan penghargaan tingkat pertama. Dengan capaian tersebut, ia menjadi salah satu tokoh pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di universitas tersebut.¹⁵

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, ia kembali ke Indonesia dan sejak tahun 1984 mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia kemudian dipercaya menjabat sebagai Rektor pada periode 1992-1998, yang pada masa berikutnya bertransformasi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, ia juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makassar pada periode 1974-1980. Di luar aktivitas akademik, ia juga memegang berbagai posisi strategis, di antaranya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, anggota MPR RI, anggota Badan Akreditasi Nasional, anggota Dewan Riset Nasional, serta anggota Dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia. Selain itu, ia juga mendirikan dan memimpin Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, serta dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir pada tahun 1993.

Dalam ranah pemerintahan, ia pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto, serta diangkat sebagai

¹⁵Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab* (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 35-36.

Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Jibuti, dan Somalia pada era B. J. Habibie. Atas dedikasi dan kontribusinya, ia dianugerahi tanda kehormatan Bintang Mahaputera.¹⁶

Keilmuan yang dimilikinya juga mendorong keterlibatannya dalam berbagai organisasi profesional, seperti Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Ia juga aktif mengikuti berbagai forum ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di tengah kesibukan akademik dan nonakademik, ia tetap produktif dalam bidang kepenulisan. Ia dikenal sebagai penulis yang aktif, baik melalui artikel di media massa maupun karya berbentuk buku. Di Harian Pelita, ia mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah” serta terlibat sebagai anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur’an* dan *Mimbar Ulama*. Hal ini menunjukkan peran pentingnya dalam pengembangan wacana keislaman melalui media publikasi ilmiah.¹⁷

3. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu mufasir kontemporer yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Melalui berbagai karyanya, ia memberikan kontribusi besar dalam memperluas pemahaman terhadap Al-Qur’an, khususnya di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Karya-karya tersebut mencakup berbagai tema, mulai dari tafsir Al-Qur’an, pemikiran Islam,

¹⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), 50.

¹⁷Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13-14.

hingga persoalan sosial-keagamaan.

Di antara karya-karya pentingnya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
2. Filsafat Hukum Islam (1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)
4. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
5. Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994)
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
7. Untaian Permata Buat Anakku (1995)
8. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
9. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
10. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1997)
11. Mukjizat Al-Qur'an (1997)
12. Sahur Bersama Quraish Shihab (1997)
13. Menyingkap Ta'bir Ilahi (1998)
14. Haji Bersama Quraish Shihab (1998)
15. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah (1998)
16. Yang Tersembunyi: Jin, Setan, dan Masyarakat (1999)

17. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis (1999)
18. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000)
19. Perjalanan Menuju Keabadian (2001)
20. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (2001–2003)
21. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (2004)
22. Logika Agama (2005)
23. Pandangan Ulama tentang Pakaian Perempuan Muslimah (2006)
24. Dia di Mana-Mana (2006)
25. Perempuan: dari Cinta sampai Seks (2006)
26. Menjemput Maut (2006)
27. Pengantin Al-Qur'an (2007)
28. Secercah Cahaya Ilahi (2007)
29. Ensiklopedia Al-Qur'an (2007)
30. Al-Lubab (2008).¹⁸

C. Corak Tafsir

1. Corak Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dikenal sebagai salah satu mufasir terkemuka dalam tradisi

¹⁸Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (Desember 2013), 478-482.

keilmuan Islam. Karyanya yang berjudul *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* yang sangat populer, bahkan sering ditempatkan setelah karya Muhammad bin Jarir al-Tabari. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir sangat menekankan keaslian riwayat yang bersumber dari generasi salaf, seperti hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in, yang disertai dengan penilaian sanad melalui kaidah *jarh wa ta'dil*.¹⁹ Dalam penyusunan tafsirnya, Ibnu

Katsir mengikuti urutan ayat sesuai dengan Mushaf Utsmani. Ia menjelaskan kandungan ayat secara sistematis dengan menguraikan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan kapasitas keilmuan serta kecenderungan metodologisnya. Penafsirannya dilakukan secara berurutan, ayat demi ayat dan surah demi surah, dengan tetap memperhatikan aspek *asbab al-nuzul* serta hubungan antar ayat maupun antar surah (*munasabah*) untuk memperjelas makna.²⁰

Metode yang digunakan Ibnu Katsir bersifat bertahap berdasarkan hierarki sumber rujukan. Pertama, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kedua, merujuk pada hadis Nabi sebagai penjelas ayat. Ketiga, menggunakan pendapat sahabat yang dianggap paling memahami konteks turunnya ayat. Keempat, merujuk pada pandangan tabi'in apabila tidak ditemukan penjelasan dari sumber sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa penafsirannya sangat berorientasi pada riwayat sebagai sumber utama.²¹

¹⁹Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 2000), 174.

²⁰Tim Penyusun MKD, *Bahan Ajar Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 523

²¹Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Rumah Fiqih Publishing, 2020), 61-62.

Selain itu, dalam menjelaskan ayat, Ibnu Katsir menggunakan bahasa yang relatif ringkas dan mudah dipahami. Ia juga kerap membandingkan ayat dengan ayat lain yang memiliki kesamaan makna agar pesan Al-Qur'an menjadi lebih jelas. Pendekatan ini menunjukkan dominasi metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam karyanya.²²

Meskipun berorientasi pada riwayat, Ibnu Katsir tidak sepenuhnya menutup penggunaan rasio. Dalam beberapa bagian, ia tetap memanfaatkan penalaran untuk memperjelas makna ayat, meskipun tidak menjadi pendekatan utama.²³ Ia juga cenderung menghindari pembahasan yang terlalu luas terkait aspek kebahasaan seperti *i'rab* dan *balaghah*, serta tidak banyak memasukkan disiplin ilmu lain yang tidak berkaitan langsung dengan penafsiran ayat.²⁴

Dengan demikian, metode penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dapat dikategorikan sebagai metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf. Adapun corak penafsirannya bersifat *bi al-ma'tsur* (riwayah), yang menekankan penggunaan sumber-sumber riwayat sebagai landasan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵

2. Corak Tafsir Quraish Shihab

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara

²²Wely Dozan, "Epistemology Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Jurnal Falasifa* 10, no. 2 (September 2019), 158.

²³Nur Aini dkk., "Keunikan Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Karya Ibnu Katsir," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (Juli 2022), 51

²⁴Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (Oktober 2019), 181.

²⁵Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo, 2000), 174.

sistematis sesuai urutan mushaf. Metode ini bertujuan mengungkap kandungan ayat melalui berbagai aspek, seperti penjelasan kosakata, pemaknaan umum, analisis hubungan antarayat (*munasabah*), serta kajian *asbāb al-nuzūl*. Selain itu, penafsiran juga dilengkapi dengan penjelasan tambahan yang mendukung pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an secara menyeluruh. Pendekatan ini tampak jelas dalam karya monumentalnya, yaitu *Tafsir Al-Misbah*.²⁶

Di samping metode tahlili, Quraish Shihab juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dalam beberapa karyanya, seperti *Wawasan Al-Qur'an*. Metode ini dilakukan dengan menentukan suatu tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut untuk dianalisis secara komprehensif. Dari analisis tersebut, diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap topik yang dibahas.²⁷

Adapun corak penafsiran yang digunakan adalah *adabī al-ijtimā'ī*, yaitu pendekatan yang menekankan penyampaian makna Al-Qur'an secara jelas, komunikatif, dan mudah dipahami, serta dikaitkan dengan realitas sosial. Melalui corak ini, penafsiran tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga diarahkan pada upaya kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an agar relevan dengan persoalan kehidupan masyarakat. Dalam kerangka tersebut, Quraish Shihab juga menaruh perhatian besar pada aspek kebahasaan. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap struktur dan makna bahasa Arab merupakan kunci utama dalam menangkap pesan ayat secara tepat. Tanpa pendekatan kebahasaan yang

²⁶Yayat Suharyat, Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* Vol. 2, No. 5 (September 2022): 73.

²⁷Ali Aljufri, "Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia Wawasan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab," *Rausyan Fikr* Vol. 11, No. 1 (2015): 150.

memadai, penafsiran berpotensi menyimpang dari makna yang sebenarnya.²⁸

Untuk memperjelas hal ini, ia mengibaratkan bahasa Arab sebagai sebuah wadah dengan kapasitas tertentu. Wadah tersebut hanya dapat menampung sesuatu yang sesuai dengan ukurannya; jika dipaksakan melebihi kapasitasnya, maka akan rusak atau meluap. Melalui perumpamaan ini, ia menegaskan bahwa makna kata dalam Al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan batas semantiknya, tanpa ditarik terlalu jauh dari konteks aslinya. Pendekatan ini bertujuan menjaga objektivitas penafsiran serta meminimalkan subjektivitas penafsir.²⁹

²⁸Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substansia* Vol. 21, No. 1 (April 2019): 32.

²⁹Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* Vol. 6, No. 2 (Oktober 2010) 264-265.